

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bentuk usaha dalam meraih cita-cita bangsa yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan dibekali pendidikan yang baik, manusia dapat berpeluang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berpeluang mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Setiap manusia layak untuk diberikan pendidikan yang memadai, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Di mana setiap manusia berhak memperoleh pembelajaran yang baik, tidak semata-mata melihat dari status sosial, ras, agama, suku, budaya ataupun golongan-golongan tertentu. Melalui proses memperoleh ilmu pengetahuan, dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya dapat dikembangkan dan nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus maupun bagi lingkungan sekitar.

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan khusus tanpa memandang kondisi sosial, emosional, linguistik, kondisi fisik, intelektual, atau kondisi lainnya untuk mendapatkan pelayanan yang layak dengan pendidikan anak sekolah reguler. Pendidikan inklusif menyediakan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada semua peserta didik yang memiliki berbagai macam kelainan dari segi emosional, fisik, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa untuk mendapat pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan dan keinginannya (Amka, 2017).

Pendidikan inklusif khususnya ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan upaya mendapatkan pendidikan yang semestinya didapatkan, termasuk SLB. Sekolah Luar Biasa atau dikenal dengan istilah SLB merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus, agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi atau kebutuhannya, termasuk anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dikutip dari laman resmi SLB Negeri Kabupaten Bekasi, sekolah ini merupakan satu-satunya Unit Pelaksana Teknis pendidikan persekolahan di Kabupaten Bekasi yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Menurut Imawati & Chamidah (2018) tunarungu merupakan keadaan dimana

seseorang mengalami gangguan atau hambatan pada indera pendengaran, sehingga menghambat kemampuan penerimaan kosa kata yang membuat penderita mengalami gangguan saat berkomunikasi. Hal ini menyebabkan banyaknya anak penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima respon/stimulus kata-kata yang bersifat abstrak, seperti toleransi, tanggung jawab, dan kesadaran. Mereka akan lebih mudah mengerti kata-kata yang berbentuk dalam bahasa isyarat atau benda karena akan lebih mudah di tangkap langsung melalui indera lainnya. Keadaan ini mengakibatkan anak tunarungu sulit untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang tentunya melibatkan model komunikasi interaksional. Kegiatan komunikasi berjalan dua arah yaitu antara guru dan siswa yang menjadi pihak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar konvensional, proses komunikasi dilakukan secara tatap muka (langsung) di dalam kelas, yang dapat mengakibatkan adanya unsur gangguan (*noise*) dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut bisa diminimalkan. Namun dengan kondisi di tengah pandemi Covid-19 yang telah dua tahun telah melanda negeri ini, mengakibatkan terbatasnya gerak manusia termasuk proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Siahaan (2020) corona virus merupakan penyakit yang menular, bermula dari gangguan pernafasan akut. Semenjak masuknya virus Covid-19, Pemerintah Indonesia mengambil tindakan tegas dengan menghentikan kegiatan yang dilakukan di luar rumah. KEMENDIKBUD RI mengeluarkan kebijakan agar seluruh kegiatan belajar dapat dilakukan secara daring, oleh karena itu aspek pembelajaran terpaksa harus dilakukan secara virtual. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran daring yang dapat diakses dimana pun dan kapan pun. Pembelajaran yang dilakukan secara daring bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama pada siswa tunarungu bukan merupakan hal yang mudah, karena siswa penderita disabilitas akan kesulitan dalam menghadapi perubahan situasi pembelajaran dari luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan). Struktur sistem belajar yang tadinya sudah sangat mapan harus mengalami perubahan agar cocok ketika melakukan pembelajaran daring.

Persoalan pembelajaran dalam era digital di masa sekarang bukan hanya pada kemampuan penguasaan teknologi oleh guru dan murid saja, namun juga kemampuan

dasar yang harus di miliki oleh keduanya. Dalam hal ini, teknologi digunakan hanya sebagai penunjang aktivitas pembelajaran, sedangkan kemampuan berkomunikasi guru dan siswa sebagai pihak utama dalam pembelajaran pada siswa. Karena dalam dunia pendidikan, komunikasi digunakan sebagai alat pertukaran ide, pesan, serta aktivitas interaksi sosial. Untuk menggapai hasil belajar yang maksimal, guru dan siswa perlu mempunyai kemampuan berkomunikasi yang efektif agar tiap materi belajar yang diberikan tersampaikan dengan baik (Magnus Prestianta et al., 2021).

Dalam hal pembelajaran daring, komunikasi interpersonal mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan aktivitas belajar siswa. Sebagai pendidik, guru dapat menempatkan diri menjadi komunikator dan berkomunikasi untuk membuat siswa merasa nyaman dan dekat, begitupun sebaliknya. Siswa yang merasakan hubungan komunikasi interpersonalnya dekat dan penuh kenyamanan, akan merasa jika pembelajaran daring adalah suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Keberhasilan pembelajaran daring dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa. Jika komunikasi diantara keduanya berjalan efektif, maka pembelajaran pun akan tercapai (Parid, 2020).

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Rahmawati, Murdiansyah H, Agus Humaidi (2020) yang berjudul “Proses komunikasi interpersonal terhadap pembelajaran siswa tunarungu wicara di SDN Inklusi Keraton 4 Martapura”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru pendamping khusus dan anak tunarungu wicara terjalin dengan baik. Karena keduanya saling menunjukkan sifat kepedulian satu sama lainnya dengan mengajak bermain bersama, saling bertukar cerita, mengerjakan tugas bersama-sama dan guru mengambil perannya sebagai pendengar dan pembicara.

Komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat pembelajaran daring juga dibahas pada penelitian terdahulu, penelitian tersebut dipaparkan oleh Pratiwi (2020) yang berjudul “Strategi komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa guru menggunakan komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) dengan melakukan *video call* atau *personal chat* sebagai salah satu strategi yang dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswanya.

Pra penelitian dilakukan pada saat pandemi Covid-19 berlangsung, dengan observasi dan juga wawancara oleh salah satu guru di SLB Negeri Kabupaten Bekasi. Pada saat pra penelitian, peneliti memperoleh hasil bahwa anak-anak di SLB perlu

memiliki kemampuan dasar seperti bahasa isyarat dan kemampuan untuk berkomunikasi. Hal tersebut dibutuhkan karena pada proses pembelajaran daring, anak didorong untuk mampu memahami apa yang guru sampaikan, baik secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk membantu proses belajar mengajar secara daring.

Dari hasil pra penelitian yang peneliti lakukan pada SLB Negeri Kabupaten Bekasi ditemukan hasil bahwa sering terjadi hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran daring, dimana siswa sulit untuk memahami komunikasi guru yang termediasi dan siswa menunjukkan sifat yang cenderung kurang bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring belum berjalan dengan efektif, sehingga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif interpretasi dengan pendekatan fenomenologi Husserl. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap guru dan siswa tunarungu untuk menjawab fokus permasalahan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak SLB Negeri Kabupaten Bekasi dalam menerapkan komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu saat pembelajaran daring. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini mengangkat judul “Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran Daring (Studi Interaksi Simbolik Di SLB Negeri Kabupaten Bekasi)”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dalam melakukan pembelajaran daring bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Kabupaten Bekasi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran daring yang dikaji menggunakan teori interaksi simbolik di SLB Negeri Kabupaten Bekasi?

## **1.4 Tujuan Penelitian**



1	Menentukan Topik Penelitian	■												
2	Pra-Penelitian		■											
3	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■					
4	Pengajuan Desk Evaluation								■					
5	Pengumpulan Data								■					
6	Penelitian (Wawancara)								■	■				
7	Pengolahan Data										■	■		
8	Sidang Skripsi												■	

(Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023)